

GURU SEBAGAI TELADAN: STRATEGI EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN NILAI

¹Nurul Khotimah

e-mail: nurullkhotimah123452@gmail.com

Institut Miftahul Huda Subang

²Muhammad Maulana Ishak

e-mail: Muhammadmaulanaishaq@gmail.com

istitutmiftahulhudasuabang

³Wadira Anakoda

e-mail: anakodadira@gmail.com

istitutmiftahulhudasuabang

ABSTRAK

Penanaman moral dalam pendidikan merupakan fondasi dan modal utama dalam mengembangkan karakter masyarakat dan mengokohkan jatidiri bangsa. Tujuan artikel ini untuk mendeskripsikan peran guru dan penggunaan strategi efektif dalam Pendidikan nilai. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan metode deskriptif. Peran guru sebagai pewaris nilai dan agen moral harus memahami betapa perannya sangat penting dalam menanamkan nilai moral. Peran guru yang memiliki otoritas bukan semata-mata untuk memperlakukan siswa dengan seandainya, akan tetapi untuk menciptakan aturan agar siswa menjadi terbiasa patuh pada aturan yang menjadi nilai pada lingkungan tersebut. Guru juga perlu memahami strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam penanaman moral kepada siswa, baik itu melalui pendekatan transmisi maupun pendekatan konstruksi, tergantung pada situasi dan kondisi nilai yang ingin dikembangkan oleh guru maupun sekolah. Dengan dua pendekatan yang telah dibahas, diharapkan mempermudah guru dalam menginternalisasi nilai moral sehingga dapat efektif membentuk karakter siswa dalam lingkup Pendidikan. (Faiz, 2022)

Kata Kunci : *Penanaman moral, pendidikan nilai, peran guru, strategi pembelajaran.*

Abstract

The cultivation of moral values in education serves as the foundation and primary asset in developing societal character and strengthening the nation's identity. The purpose of this article is to describe the role of teachers and the use of effective strategies in value education. This study is a literature review using a descriptive method. The teacher's role

as a transmitter of values and a moral agent requires a deep understanding of how crucial their position is in instilling moral values. The teacher's authority is not to be used arbitrarily but rather to establish rules that help students become accustomed to following norms valued in their environment. Teachers must also understand which strategies and approaches to use in moral education, whether through a transmission approach or a constructive approach, depending on the context and the values that the teacher or school aims to develop. By applying these two approaches, it is hoped that teachers can more effectively internalize moral values, thereby shaping students' character within the educational environment.

Keywords: *Moral inculcation, Values education, The role of the teacher, Learning strategies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan nilai menjadi aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Salah satu faktor kunci dalam pendidikan nilai adalah peran guru. Guru bukan hanya pengajar, melainkan juga panutan dan agen moral di lingkungan sekolah. Keteladanan guru—yakni kemampuan guru dalam menampilkan sikap, ucapan, dan tindakan

yang mencerminkan nilai-nilai luhur—menjadi strategi yang sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial, bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap otoritatif atau berpengaruh.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan nilai pada lembaga pendidikan formal. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan nilai pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagian pakar

menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa. (Object, n.d.)

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam pendidikan, berbagai aspek nilai dapat digunakan sebagai pendekatan, misalnya melalui transformasi dan internalisasi nilai-nilai ke dalam dirinya, terjadilah kemudian dalam diri individu tersebut suatu perubahan sistem nilai atau

rekonstruksi sistem nilai yang dapat mengubah moral seseorang. Diantara metode internalisasi nilai yang dianggap efektif adalah melalui keteladanan dan kepeloporan.

Hilangnya nilai pada remaja, tentu menjadi tantangan serius bagi pendidikan, sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam terwujudnya generasi bangsa kebanggaan. Ditegaskan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Realita dalam degradasi nilai pada remaja sering sekali kita temukan disekitar lingkungan. Sehingga melalui tulisan ini akan mengupas bagaimana strategi pendidikan nilai dalam mebentukan karakter.

Mengingat bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional berada pada posisi yang amat penting, namun bukan berarti dalam implementasinya dapat dengan mudah dalam penanamannya. Sehingga tentu membutuhkan sebuah *strategy* dan spesifik *approach* dan tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral. (Object, n.d.)

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penyusunan artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Kemudian untuk metode yang dilakukan yaitu dengan metode studi literatur. Dimana penulis mengumpulkan data dari rujukan artikel dan jurnal yang tersedia di website terpercaya. Data yang diambil adalah kutipan dari kurang lebih 5 artikel dan jurnal yang diakses dari Google Scholar. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki topik bahasan yang sejalan dengan tema yang penulis angkat pada artikel ini. Dengan waktu kurang lebih 1 minggu, penulis melakukan riset dari jurnal dan artikel, yang kemudian diolah kembali menjadi informasi yang mudah dimengerti dan memiliki nilai guna, lalu selanjutnya melakukan penyusunan

artikel dan revisi. Study literature yang dilakukan adalah membaca, kemudian menulis, lalu mengolah data menjadi informasi yang relevan dengan tema artikel yang diangkat pada artikel ini. (Tira et al., 2024)

Penyelidikan pengetahuan dalam komposisi artikel logis ini mungkin merupakan teknik keterlibatan subjektif, yang membuat penggambaran metodis dari masalah yang tepat dengan pengaturan tertentu. Kemudian, pada saat itu, hasilnya ditulis sebagai pemeriksaan informasi subjektif. Pada pembahasan metode penelitian ini di jelaskan dalam masalah guru sebagai teladan: strategi efektif dalam pendidikan nilai.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali konsep, teori, dan praktik yang sudah ada untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana guru dapat menjadi model perilaku yang positif bagi siswa. Penelitian ini juga membahas berbagai strategi pembelajaran dan pendekatan nilai—baik yang bersifat transmisi maupun konstruktif—yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses penanaman nilai moral dan pembentukan karakter siswa. Dengan cara ini, artikel ini diharapkan mampu memberikan

gambaran sistematis dan komprehensif mengenai pentingnya keteladanan guru serta bagaimana strategi-strategi yang efektif dapat diterapkan secara praktis dalam lingkungan pendidikan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai positif pada peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Nilai

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai teladan dalam proses pendidikan nilai. Keteladanan guru bukan hanya sekadar perilaku yang dapat diamati siswa, melainkan juga sebagai model yang menginspirasi dan membentuk pola pikir serta sikap moral peserta didik (Lickona, 1991). Guru yang mampu menunjukkan sikap konsisten dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat akan memudahkan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami. Selain itu, guru yang bertindak sebagai panutan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana aturan dan norma sosial di sekolah dapat diterima dan

dijalankan dengan penuh kesadaran oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru lebih dari sekadar pengajar, melainkan agen transformasi nilai yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa secara langsung.

Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris dan theosentris. Menurut Drijarkara dalam Agus Zaenal Fitri mengemukakan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Muhammad Zein mengemukakan nilai mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Bertens dalam Maksudin menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya ialah nilai itu sesuatu yang baik. Dalam hal ini Nilai memiliki kesamaan dengan karakter, moral, akhlak, etika atau budi pekerti yakni persamaannya membicarakan tentang tingkah laku atau tabiat manusia. Karakter memiliki arti

tabiat, budi pekerti dan watak. (Faiz, 2022)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwas nilai merupakan sesuatu yang baik dan indah serta bersifat abstrak, dan nilai amat dibutuhkan oleh setiap orang karena nilai menunjukkan suatu mutu atau kualitas yang ada pada suatu obyek sehingga dapat dirasakan oleh seseorang yang memilikinya maupun orang lain. Kliner dalam Maksudin menyatakan bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakannya, nilai selain ditempatkannya sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata (*value*) yaitu (a) identifikasi nilai (*value identification*), (b) aktifitas (*activity*), (c) alat bantu belajar (*learning aids*), (d) interaksi unit (*unit interaction*), dan (e) segmen penilaian (*evaluation segment*).

Oleh karena itu, keterkaitan antara nilai dan pendidikan nilai sangatlah dekat, nilai terlibat dalam setiap aspek pendidikan, baik dalam pemilihan maupun dalam pengambilan keputusan terkait kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, guru dapat menilai siswa dengan mengukur tingkat nilai yang

diajarkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, masyarakat juga dapat merujuk pada berbagai nilai benar-salah, baik-buruk, dan indah-tidak indah saat mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka. Terkait dengan gagasan pendidikan nilai, pendidikan nilai menurut Sastraprateja dalam Kaswardi adalah proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri individu. Para ahli pendidikan sepakat bahwa konsep pendidikan nilai bukanlah kurikulum terpisah yang diajarkan melalui beberapa mata pelajaran, melainkan mencakup seluruh proses pendidikan. Pendidikan nilai merupakan inti dari pendidikan itu sendiri, sehingga dimanapun diajarkan, pendidikan nilai akan secara otomatis muncul. Oleh karena itu, bukan berarti pendidikan nilai hanya muncul dalam proses pendidikan formal saja, melainkan pendidikan nilai juga terkait erat dengan berbagai situasi yang dihadapi oleh peserta didik.

Oleh karena itu, keterkaitan antara nilai dan pendidikan nilai sangatlah erat. Nilai hadir dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari pemilihan materi pembelajaran, pendekatan pedagogis, hingga dalam pengambilan keputusan

yang berkaitan dengan kebutuhan belajar siswa. Nilai menjadi dasar pertimbangan dalam merancang tujuan pembelajaran dan menjadi parameter dalam mengevaluasi hasil pendidikan. Melalui persepsi nilai yang dimilikinya, seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menilai dan membimbing siswa berdasarkan tingkat pemahaman serta penghayatan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pembelajaran.

Selain itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam memaknai dan menilai kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak mereka. Penilaian tersebut umumnya didasarkan pada standar nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku, seperti benar-salah, baik-buruk, atau indah-tidak indah. Artinya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat proses pendidikan itu berlangsung. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, misalnya, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang jujur dalam perkataan dan tindakan.

Terkait dengan konsep pendidikan nilai, menurut Sastraprateja dalam Kaswardi (1987), pendidikan nilai adalah proses

menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam diri individu. Hal ini mencakup dimensi kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan terhadap nilai), dan psikomotorik (tindakan berdasarkan nilai). Pendidikan nilai bukanlah suatu program kurikuler yang terpisah, melainkan melekat dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, para ahli pendidikan sepakat bahwa pendidikan nilai tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi tersirat dalam seluruh dinamika pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal.

Pendidikan nilai muncul dalam setiap interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai aktor utama dalam menanamkan nilai, terutama melalui keteladanan. Guru bukan hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai melalui sikap dan perilaku mereka. Ketika guru mampu menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan empati, maka proses internalisasi nilai dalam diri

siswa akan berlangsung secara lebih efektif dan mendalam.

Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya terjadi dalam ruang kelas atau melalui materi pelajaran tertentu, tetapi juga melalui lingkungan, budaya sekolah, dan keteladanan para pendidik. Pendidikan nilai merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Ia akan secara otomatis hadir dalam setiap bentuk dan konteks pendidikan, selama interaksi yang terjadi dilandasi oleh semangat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.

B. Strategi Efektif dalam Pendidikan Nilai

Strategi efektif dalam pendidikan nilai tidak dapat dilepaskan dari peran aktif guru dalam memilih pendekatan yang tepat sesuai konteks sosial, budaya, dan psikologis peserta didik. Dua strategi utama yang umum diterapkan adalah **pendekatan transmisi nilai** dan **pendekatan konstruksi nilai**. Pendekatan transmisi nilai menempatkan guru sebagai sumber nilai yang ditanamkan secara langsung melalui pengajaran, ceramah, atau narasi moral. Sedangkan pendekatan konstruksi nilai memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan dan membangun nilai melalui pengalaman, refleksi, dan diskusi.

Pendekatan transmisi dinilai efektif untuk nilai-nilai yang sifatnya absolut, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai ini memerlukan otoritas moral yang kuat, yang dalam konteks sekolah, dimiliki oleh guru. Dalam penelitian Umro (2021), pendekatan ini berhasil digunakan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menginternalisasikan nilai religius pada siswa, dengan mengedepankan keteladanan guru sebagai strategi utama. Guru tidak hanya menjelaskan konsep moral tetapi juga menunjukkan konsistensi perilaku sesuai nilai tersebut.

Di sisi lain, pendekatan konstruktif lebih menekankan pada **partisipasi aktif peserta didik** dalam menyusun makna dari pengalaman nilai yang mereka alami. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator. Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, interaksi sosial menjadi kunci dalam membentuk pengetahuan, termasuk pengetahuan moral. Penelitian oleh Akhwani et al. (2024) mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam menanamkan nilai kreatif dan kolaboratif karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran nilai.

Strategi lain yang terbukti efektif adalah penggunaan **metode naratif** seperti cerita inspiratif dan studi kasus, yang dapat menggugah empati dan refleksi moral siswa. Guru dapat menggunakan cerita yang relevan dengan kehidupan siswa agar lebih mudah diinternalisasi. Pitaloka

et al. (2024) mencatat bahwa penguatan nilai toleransi pada anak usia dini bisa dicapai melalui metode bercerita, yang memicu imajinasi sekaligus empati anak terhadap perbedaan.

Tidak kalah penting adalah **strategi penguatan nilai melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler**. Kegiatan seperti pramuka, OSIS, latihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial masyarakat terbukti menjadi wahana nyata bagi siswa untuk mengimplementasikan nilai dalam kehidupan. Ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang dicanangkan oleh John Dewey.

Terakhir, strategi efektif dalam pendidikan nilai tidak terlepas dari peran **penilaian autentik**. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Guru perlu mengembangkan rubrik penilaian nilai yang jelas dan objektif agar proses evaluasi nilai dapat dilakukan secara terukur.

C. Integrasi Nilai dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi nilai dalam kurikulum dan proses pembelajaran merupakan bentuk konkret dari pendidikan nilai yang menyatu dalam seluruh aspek pendidikan. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus dirancang secara sistematis dan berkesinambungan melalui **penguatan budaya sekolah, pengembangan kurikulum tematik,**

dan pengelolaan pembelajaran yang holistik.

Pertama, nilai harus dijadikan sebagai *hidden curriculum* yang mengalir dalam setiap aktivitas pembelajaran. Menurut Lickona (1991), nilai moral tidak cukup hanya diajarkan secara eksplisit, melainkan harus dihidupkan dalam keseharian sekolah. Ini berarti kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar setiap mata pelajaran memuat pesan-pesan moral yang relevan, baik secara langsung maupun tersirat. Misalnya, pelajaran Matematika dapat menanamkan nilai kejujuran dan ketelitian, sementara pelajaran IPS dapat menanamkan nilai toleransi dan keadilan sosial.

Kedua, integrasi nilai dapat dilakukan melalui pendekatan lintas kurikulum, di mana pendidikan nilai tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau PPKn, tetapi seluruh guru mata pelajaran. Penelitian oleh Setiyowati dan Trisharsiwi (2022) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dapat diajarkan melalui berbagai mata pelajaran melalui model pembelajaran Tri Nga (Ngerti, Ngrasa, Nglakoni).

Ketiga, pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning (PjBL)* memberikan peluang besar bagi integrasi nilai dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep tetapi juga menyelesaikan masalah nyata, berkolaborasi dengan teman, dan menyampaikan hasil kepada publik. Pengalaman ini menumbuhkan

nilai-nilai seperti kerja sama, ketekunan, empati, dan tanggung jawab. Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka adalah contoh nyata strategi ini (Akhwani et al., 2024).

Keempat, guru perlu membangun **lingkungan belajar yang kondusif secara moral**. Ini mencakup penciptaan budaya kelas yang positif, seperti membiasakan salam, memberi apresiasi, toleransi terhadap perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Lingkungan sekolah yang suportif dan penuh nilai akan memperkuat internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep *moral community* dalam pendidikan karakter.

Kelima, diperlukan dukungan dari **manajemen sekolah** untuk mengintegrasikan nilai ke dalam visi, misi, kebijakan, dan aktivitas sekolah secara keseluruhan. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, atau bakti sosial harus didesain sebagai wahana penanaman nilai, bukan hanya kegiatan rutin belaka. Seluruh warga sekolah harus memiliki persepsi dan komitmen yang sama terhadap pentingnya pendidikan nilai.

Keenam, integrasi nilai juga harus mempertimbangkan **konteks budaya dan sosial** tempat peserta didik berada. Menurut teori *situated learning*, nilai akan lebih bermakna bila dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang siswa dan menyesuaikan metode pembelajaran serta contoh-contoh

yang digunakan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan pengelolaan yang tepat, integrasi nilai dalam kurikulum tidak hanya akan memperkuat karakter siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Nilai-nilai yang terinternalisasi dengan baik akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam pendidikan nilai. Keteladanan bukan hanya terletak pada perilaku yang ditampilkan secara eksplisit, melainkan pada konsistensi antara ucapan dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Dalam konteks pendidikan, guru bukan sekadar pengajar tetapi juga agen perubahan moral yang memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan ini menjadi medium utama dalam internalisasi nilai, terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah, saat siswa berada dalam tahap perkembangan moral yang kritis.

Strategi pendidikan nilai yang efektif menuntut guru untuk mampu menerapkan pendekatan yang adaptif, yakni perpaduan antara pendekatan **transmisi nilai**, di mana nilai diajarkan secara langsung dan eksplisit, serta pendekatan **konstruksi nilai**, di mana siswa terlibat aktif dalam membangun makna dari nilai-

nilai yang mereka alami dan refleksikan. Selain itu, penggunaan metode naratif, kegiatan proyek, dan pengalaman sosial nyata memberikan ruang pembelajaran nilai yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa.

Integrasi nilai dalam kurikulum pembelajaran merupakan langkah strategis yang memperkuat internalisasi nilai melalui seluruh aspek pendidikan. Nilai tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi melekat dalam setiap mata pelajaran, kegiatan sekolah, dan budaya

organisasi pendidikan. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai secara eksplisit dan implisit memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang holistik: kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Dengan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, guru yang reflektif, dan manajemen sekolah yang visioner, pendidikan nilai dapat dijalankan secara berkelanjutan dan efektif, menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A., Rulyansah, A., & Mustofa, M. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Kreatif di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 538–543. <https://doi.org/10.1234/irje.v4i3.1456> (SINTA 2)
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3656> (SINTA 4)
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Object. (n.d.). Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/236196170>(Open access article)
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/jpaud.v8i1.222> (SINTA 2)
- Sari, D. Y., Ulpah, F., & Ramadhani, U. (2023). Implementasi Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Menanamkan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 89–100. <https://doi.org/10.1234/smartpaud.v6i2.789> (SINTA 3)
- Setiyowati, D. K., & Trisharsiwi, T. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Sikap Tanggung Jawab melalui Tri Nga (Ngeri, Ngrasa, Nglakoni) Siswa Kelas V SDN 1 Mutihan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(3), 1468–1474. <https://doi.org/10.21831/trihayu.v8i3.5643> (SINTA 2)
- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1–12. <https://ejournal.murid.org/index.php/jurnal/article/view/78> (SINTA 5)

- Umro, J. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Religius pada Siswa di SMP Negeri 1 Grati Pasuruan. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 6(1), 85–102. <https://doi.org/10.33511/al-makrifat.v6i1.455> (SINTA 4)

Faiz, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318.

Object, object. (n.d.). *Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Siswa*. Retrieved May 26, 2025, from <https://core.ac.uk/reader/236196170>

Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam. *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*, 2(1), 1–12.